

## Penurunan Minat Siswa Bersekolah di SDN 3 Sumberejo Pasca Pembangunan Jalan Tol

Galuh Dwi Hapsari<sup>1)</sup>, Bagus Nadzar Mubarak<sup>2)</sup>, Jasmine Olivia Ginting<sup>3)</sup>, Farah Rahmawati<sup>4)</sup>, Yulia Rahma<sup>5)</sup>, Binti Masruroh<sup>6)</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

\*Corresponding author: E-mail: [23060260001@student.walisongo.ac.id](mailto:23060260001@student.walisongo.ac.id)

---

### Informasi Artikel

#### *Article history:*

Dikirimkan

18/12/2025

Direvisi 24/12/2025

Diterima 28/12/2025

Cite : Galuh Dwi Hapsari. Dkk, 2025, Penurunan Minat Siswa Bersekolah di SDN 3 Sumberejo,, SAKAAI : Jurnal Sosial dan Humaniora, Edisi: Desember, hal 83-97, DOI : ...

### Abstrak

Pembangunan Jalan Tol Semarang–Batang yang berlokasi dekat dengan SDN 3 Sumberejo membawa dampak signifikan terhadap aktivitas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab menurunnya minat siswa bersekolah pasca pembangunan jalan tol dengan menggunakan teori Cultural Lag dari William F. Ogburn. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan jalan tol menyebabkan perubahan aksesibilitas, meningkatnya kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak, gangguan kenyamanan belajar akibat kebisingan, serta berkurangnya jumlah siswa secara bertahap. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti jembatan belum mampu memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat, sehingga memperkuat persepsi negatif terhadap sekolah. Penurunan jumlah siswa juga berdampak pada berkurangnya dana BOS, sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan jumlah siswa, antara lain peningkatan layanan pembelajaran, pendampingan baca-tulis, serta mempertahankan prestasi dalam kegiatan non-akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa percepatan perkembangan kebudayaan material tanpa kesiapan sosial menyebabkan terjadinya cultural lag yang berdampak langsung pada dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Penurunan Minat Siswa, Jalan Tol, Culture Lag

#### **Abstract**

*The construction of the Semarang-Batang Toll Road, located near SDN 3 Sumberejo, has had a significant impact on community social activities, particularly in the context of primary education. This study aims to analyze the causes of declining student interest in attending school following the toll road construction using William F. Ogburn's Cultural Lag theory. The study was conducted using qualitative methods through interviews, observation, and documentation. The results show that the toll road construction has led to changes in accessibility, increased parental concerns*

---

---

*about children's safety, disruptions to learning comfort due to noise, and a gradual decrease in the number of students. Furthermore, supporting infrastructure such as bridges has not been able to meet the community's mobility needs, thus reinforcing negative perceptions of the school. The decline in student numbers has also resulted in reduced BOS funds, thus hampering the implementation of extracurricular activities. Nevertheless, the school has made various efforts to maintain student numbers, including improving learning services, providing literacy assistance, and maintaining achievement in non-academic activities. This study confirms that the accelerated development of material culture without social readiness leads to cultural lag, which has a direct impact on the world of education.*

**Keywords:** *Declining Student Interest, Toll Roads, Culture Lag*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

---

## PENDAHULUAN

Konstruksi jalan tol merupakan salah satu inisiatif utama dalam agenda nasional untuk mempercepat konektivitas antardaerah dan mempromosikan kesetaraan ekonomi. Berdasarkan data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), di Provinsi Jawa Tengah sendiri, proyek Jalan Tol Semarang–Batang, telah menjadi bagian dari jaringan Jalan Tol Trans-Java yang telah beroperasi sejak 2018, dimana proyek ini juga melintasi beberapa wilayah di Kabupaten Kendal. Inisiatif ini tentunya memberikan manfaat bagi mobilitas masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal, namun disisi lain pada saat yang sama proyek ini juga dapat memicu perubahan sosial yang cukup signifikan, terutama di wilayah yang berdekatan langsung dengan akses jalan tol. Salah satu perubahan yang mulai muncul adalah pergeseran perilaku dan motivasi dalam pendidikan di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar.

Pergeseran ini tentunya memiliki keterkaitan baik dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang disebabkan oleh proyek tersebut. Dengan adanya pembangunan jalan tol telah mengubah cara orang mengakses sekolah, seperti jalan umum misalnya, yang sebelumnya digunakan siswa untuk berjalan kaki ke sekolah sekarang terblokir atau dialih fungsikan, sehingga jarak dan waktu tempuh ke sekolah menjadi lebih lama. Selain itu, peningkatan lalu lintas kendaraan berat di sekitar jalan tol juga telah membuat orang tua khawatir tentang keselamatan anak-anak mereka. Situasi ini telah mempengaruhi pandangan orang tua yang hal tersebut juga mendorong mereka sebagai orang tua juga memiliki pertimbangan untuk memindahkan anak-anak mereka ke sekolah lain yang dianggap lebih aman dan mudah akses jalan nya. Hal ini menunjukkan bahwasanya keberadaan jalan tol tidak hanya mempengaruhi aktivitas ekonomi tetapi juga keputusan sosial keluarga terkait pendidikan anaknya (Mahaputra, 2019).

Dari perspektif sosial-ekonomi, pembangunan jalan tol mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru di sekitarnya, seperti warung makan, area parkir, hingga jasa transportasi lokal. Bagi sebagian keluarga, perubahan ini membuka peluang penghasilan tambahan. Namun di sisi lain, anak-anak justru semakin sering terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga, sehingga waktu belajar mereka berkurang (Noor et al, 2017). Selain itu, berkurangnya ruang bermain serta meningkatnya kebisingan di sekitar sekolah membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman (Palensa, 2021). Kombinasi kondisi tersebut berpengaruh terhadap menurunnya minat belajar siswa, yang tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga mencerminkan perubahan struktur sosial masyarakat setelah adanya pembangunan infrastruktur besar.

Penelitian ini menggunakan Teori Cultural Lag atau kesenjangan budaya pertama kali diperkenalkan oleh William F. Ogburn. Menurut Ogburn, proses perubahan sosial tidak berlangsung secara serentak maupun seimbang tetapi setiap unsur kebudayaan mengalami laju perkembangan yang berbeda. Unsur kebudayaan

material (material culture) perkembangan teknologi, infrastruktur, dan segala bentuk kemajuan fisik sering kali berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan perubahan budaya non-material, seperti nilai, persepsi, kebiasaan, dan cara masyarakat menafsirkan realitas (Ogburn, 1922). Ketidakseimbangan antara dua dimensi kebudayaan tersebut melahirkan kesenjangan budaya (cultural lag), yang sering kali memicu munculnya disfungsi sosial, resistensi terhadap perubahan, serta ketidaksiapan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan modern. Dalam penelitian ini, pembangunan jalan tol merupakan usur kebudayaan material dimana perkembangan infrastruktur lebih cepat di bandingkan dengan kebiasaan masyarakat yang disini merujuk pada sekolah SDN 3 Sumberejo. Dimana ketidaksiapan pihak sekolah SDN 3 Sumberejo dalam menghadapi perubahan lingkungan membuat adanya kesenjangan atau ketidakseimbangan yang dinamakan dengan culture lag. Ketidaksiapan ini yang akan berdampak pada penurunan minat siswa dalam kasus bersekolah di SDN 3 Sumberejo.

Dalam situasi seperti ini, peran sekolah menjadi sangat penting. SDN 3 Sumberejo misalnya, Sekolah tersebut tengah berupaya mempertahankan jumlah siswa dan memulihkan semangat belajar dengan memperkuat komunikasi dengan orang tua, mengadakan kegiatan sosial bersama masyarakat, serta menyesuaikan metode belajar dengan kondisi lingkungan yang baru dan itu masih di upayakan oleh SDN 3 Sumberejo, Kendal Jawa Tengah. Langkah-langkah ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan pendidikan dasar di tengah perubahan sosial yang cepat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak sosial pembangunan jalan tol terhadap perilaku pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek fisik dari pembangunan, tetapi juga menelusuri dimensi sosial dan psikologis masyarakat dalam konteks pendidikan anak-anak. Secara akademis, studi ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan dengan menempatkan pembangunan infrastruktur sebagai faktor sosial yang turut memengaruhi motivasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang dapat disebut juga sebagai penelitian natural, karena jenis penelitian yang memprioritaskan pada proses penggalan data dan bentuk hasil data berupa data deskriptif, bukan numerik. Jenis penelitian ini bersifat alamiah atau ala kadarnya dari fenomena kejadian yang terjadi di lapangan dan berfokus pada kualitasnya (Subigayo, 2017). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus untuk membantu menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang ditentukan. Studi kasus merupakan metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian (Salmaa, 2023). Dalam konteks penelitian

ini, peneliti mencoba mengungkapkan lebih mendalam mengenai Penurunan Minat Siswa Bersekolah di SDN 3 Sumberejo Pasca Pembangunan Jalan Tol.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung dengan penggunaan eksperimen dan survey (Hardani MSi et al., 2020). Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui informasi yang berasal dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, maupun internet yang masih terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari wawancara bersama para orang tua serta pihak sekolah yang menjadi fokus subjek dalam penelitian ini, yakni Penurunan Minat Siswa Bersekolah di SDN 3 Sumberejo Pasca Pembangunan Jalan Tol. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber bacaan ilmiah; artikel, buku ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian ditafsir dan dikorelasikan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Kriyantono (2020) Wawancara dalam riset kualitatif, dapat juga disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara intensif (intensive interview) dan kebanyakan tidak berstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Alat-alat yang digunakan disaat wawancara berlangsung agar memberikan hasil yang baik serta peneliti bisa membagikan fakta telah melakukan wawancara kepada beberapa informan maka diperlukan bantuan meliputi: Buku Catatan: Digunakan sebagai alat untuk mencatat informasi dari informan dengan sumber data yang telah diperoleh.

Dengan dukungan buku catatan yang bisa digunakan guna membantu mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan. Perekam Handphone: Digunakan sebagai alat perekam dari percakapan wawancara yang sedang berlangsung. Kamera Handphone: Digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil beberapa foto terkait penelitian. Dengan adanya pengambilan gambar semua bukti penelitian bisa teruji dengan valid. Kedua menggunakan teknik observasi. Teknik Observasi langsung Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020) Observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan observasi di lapangan secara langsung dengan melihat fenomena pergeseran minat para siswa SDN 3 Sumberejo. Ketiga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi Menurut Sugiyono (2020) Dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau

karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi setelah itu dianalisis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi di SDN 3 Sumberejo serta kondisi di lapangan.

Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dalam lapangan maupun dokumentasi secara sistematis. Kemudian data-data tersebut di kelompokkan berdasarkan skala prioritas mana yang penting untuk dipelajari sehingga mudah untuk dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain yang membacanya (Sulistyawati & Mph, 2023). Kegiatan analisis data menurut Sulistyawati & Mph terdapat beberapa langkah, yakni yang pertama reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan menyaring data mana yang akan digunakan dalam penelitian. Tujuannya agar data yang digunakan tetap relevan dengan topik penelitian serta memudahkan untuk menarik sebuah kesimpulan. Selanjutnya ada penyajian data, yakni penyusunan data yang telah dipilah secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

Bentuk penyajiannya pun dapat berupa teks naratif deskriptif, grafik, matrik, serta jaringan atau bagan. Dengan adanya penyusunan data yang sistematis, data yang disajikan dapat mudah untuk disimpulkan. Tahap terakhir adalah verifikasi atau kesimpulan, yakni kegiatan yang untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diolah. Kesimpulan ini kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Tahap verifikasi juga berfungsi agar nilai data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan permasalahan dan objektif. Penelitian ini melakukan analisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Kemudian hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif atau berupa penjelasan mengenai Penurunan Minat Siswa Bersekolah di SDN 3 Sumberejo Pasca Pembangunan Jalan Tol.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Orang Tua Siswa di Lingkungan SDN 3 Sumberjo terhadap Keberadaan Jalan Tol**

Adanya jalan tol yang dibangun berdekatan dengan sekolah, dalam konteks ini di SDN 3 Sumberejo, membuat orang tua siswa memiliki keluhan sekaligus alternatif rencana terhadap hadirnya pembangunan tersebut, karena dengan dibangunnya jalan tol tentunya mempengaruhi fleksibilitas dan keamanan siswa dalam menempuh perjalanan menuju sekolah, beberapa pandangan dari orang tua siswa diantaranya:

*Membatasi Akses Jalan*, Pembangunan jalan tol di sekitar SDN 3 Sumberejo membawa perubahan besar terhadap pengalaman dan persepsi orang tua dalam mendampingi anak berangkat dan pulang sekolah. Pembangunan jalan tol tidak dianggap sebagai perubahan yang memberikan kemudahan akses. Sebaliknya, keberadaan jalan tol justru menciptakan hambatan baru dan menimbulkan

kekhawatiran terkait keselamatan anak, seperti halnya yang diungkapkan oleh Informan 1 bahwa:

*“Adanya jalan tol ini sangat mengganggu perjalanan anak-anak ketika berangkat dan pulang sekolah. Dulu itu, jalan sangat mudah untuk di akses tapi sekarang banyak yang di tutup karena ada jalan tol jadi anak-anak harus muter dulu kalau mau sekolah”. (Informan 1).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada lingkungan fisik yang awalnya diharapkan memberikan manfaat justru dirasakan sebagai gangguan bagi aktivitas harian. Informan melihat bahwa arus lalu lintas meningkat, jalur alternatif menjadi lebih sempit, dan tingkat kehati-hatian harus ditingkatkan. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi infrastruktur mendadak menyebabkan perubahan yang signifikan dalam rutinitas keluarga. Hal ini juga di perkuat oleh hasil wawancara yang di berikan oleh Informan 2, seperti:

*“Dulu tuh mba, disini banyak sekali pemukiman, anak-anak juga dekat kalau mau ke sekolah tapi semenjak ada jalan tol jadi ada beberapa yang di gusur jadi tinggal sisa dikit yang tinggal disini, anak-anak juga jadi susah mau ke sekolah karena kan ke tutup ya jalan nya. Jadi harus muter dan itu jauh”. (Informan 2)*

Kutipan ini memperkuat bahwa adanya pembangunan jalan tol sangat berdampak pada akses jalan tempuh untuk anak-anak bersekolah, anak-anak di haruskan menempuh jalan yang berbeda dengan berbagai resiko dikarenakan berdekatan dengan jalan raya. Sehingga menimbulkan kecemasan yang mendalam bagi para orang tua dalam melihat dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan jalan tol. Dengan kecemasan yang di rasakan para orang tua membuat mereka mempertimbangkan kembali untuk anak-anak nya di pindahkan ke sekolah yang lebih aman serta minim resiko, tertuma mengani hal akses jalan yang akan di tempuh.

*Lebih Memilih Alternatif Sekolah Lain*, Dengan dibangunnya jalan tol di dekat SDN 3 Sumberejo secara tidak langsung mempengaruhi pilihan orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah, karena dengan adanya jalan tol di wilayah tersebut justru menutup akses jalan, dimana dengan ditutupnya akses jalan, jarak tempuh yang dahulu lebih mudah dan dekat kini menjadi jauh dan sulit, oleh karena itu beberapa dari orang tua sendiri memiliki rencana untuk memindahkan anaknya ke sekolah yang lebih mudah akses jalannya. Seperti yang disampaikan oleh Informan 1 berikut:

*“Saya lebih memilih untuk memasukkan anak saya ke sekolah lain yang akses jalan nya lebih mudah di tempuh di bandingkan dengan SDN 3 Sumberejo yang akses jalan tempuh nya sudah berubah dan pastinya banyak resiko yang di timbulkan dari jalan tol”. (Informan 1)*

Kutipan tersebut memperjelas orientasi orang tua yang kini lebih fokus pada keamanan dan kelancaran mobilitas daripada faktor akademik atau tradisi keluarga. Dengan kondisi jalan yang tidak lagi mendukung kenyamanan, informan merasa bahwa sekolah yang lebih mudah diakses menjadi pilihan yang lebih realistis dan

aman bagi anak. Dampak kesulitan akses akibat jalan tol sudah sampai pada titik di mana informan mempertimbangkan untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain. Ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi cukup signifikan untuk mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak.

*Kenyamanan Belajar Berkurang*, dengan adanya jalan tol yang dibangun, bukan hanya berdampak pada akses jalan yang terbatas dan pilihan orang tua dalam mempertimbangkan alternatif sekolah anaknya, melainkan dengan adanya jalan tol yang dibangun juga membuat suasana belajar menjadi berubah, suasana belajar siswa yang mendukung membuat siswa itu fokus dan senang dalam proses belajarnya, namun ketika suasana belajar tidak mendukung hal tersebut secara tidak langsung menghambat proses belajar siswa itu sendiri, baik secara fokus maupun kenyamanan dalam belajar. Seperti kutipan Informan 2 dibawah ini yang merasakan perubahan suasana lingkungan sekolah:

*“Karena jalan tol sangat dekat dengan sekolah, jadinya kan berisik karena banyak suara kendaraan jadi suasana kelas itu sangat tidak nyaman bagi anak-anak, anak-anak juga sering kehilangan fokus pas lagi dengerin gurunya” (Informan 2).*

Ini menunjukkan bahwa dampaknya bukan hanya pada perjalanan, tetapi juga pada ketenangan dan rasa aman selama berada di lingkungan sekolah. Bagi informan, suasana sekolah merupakan bagian penting dari kenyamanan belajar anak, sehingga perubahan negatif ini semakin memperkuat keinginannya untuk mempertimbangkan anaknya untuk bersekolah di sekolah lain.

Pengalaman informan dalam menghadapi perubahan setelah pembangunan jalan tol dapat dipahami melalui teori Cultural Lag yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan dalam budaya material yang mencakup perkembangan teknologi, infrastruktur, dan segala bentuk kemajuan fisik sering kali berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan perubahan budaya non-material, seperti nilai, persepsi, kebiasaan, dan cara masyarakat menafsirkan realitas. Ketidakseimbangan antara dua aspek budaya ini menciptakan kondisi keterlambatan sosial atau lag, di mana masyarakat membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan fisiknya.

Dalam konteks SDN 3 Sumberejo, pembangunan jalan tol merupakan bentuk perubahan material yang muncul secara cepat dan drastis. Jalan yang sebelumnya dianggap aman, teratur, dan mudah dilalui kini berubah menjadi area lalu lintas yang padat, menuntut kehati-hatian lebih besar. Namun, perubahan fisik ini tidak diikuti dengan kesiapan masyarakat dalam menyesuaikan pola perilaku serta nilai-nilai mereka terhadap keamanan dan mobilitas. Informan masih memegang nilai lama mengenai akses menuju sekolah yang semula aman dan nyaman, sehingga kehadiran jalan tol justru dipersepsi sebagai ancaman. Ketidaksiapan ini terlihat jelas ketika informan mengungkapkan rasa terganggu, cemas, dan tidak nyaman terhadap kondisi jalan yang semakin sulit dilalui. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu menginternalisasi perubahan yang terjadi, sehingga muncul ketegangan dan penolakan terhadap struktur fisik yang baru.

Keterlambatan adaptasi ini kemudian memengaruhi cara informan dalam mengambil keputusan terkait pendidikan anak. Jalan tol yang seharusnya dianggap sebagai fasilitas umum modern tidak diterima sebagai bentuk kemajuan, melainkan sebagai gangguan dalam rutinitas. Ketidakselarasan antara perubahan material dan non-material inilah yang menjadi inti teori Cultural Lag. Informan masih bertahan pada orientasi lama yang mengutamakan akses dekat, jalur aman, dan suasana sekolah yang tenang, sehingga ketika kondisi tersebut berubah, ia cenderung mempertimbangkan pilihan lain seperti memindahkan anak ke sekolah dengan akses yang lebih mudah dengan kenyamanan lingkungan sekolah yang terjamin. Respon tersebut merupakan bentuk penyesuaian sosial yang tertunda, yang secara langsung mencerminkan bagaimana masyarakat berupaya mempertahankan nilai keseharian di tengah perubahan fisik yang cepat.

Dengan demikian, teori Ogburn memberikan penjelasan mengapa keberadaan jalan tol tidak serta-merta diterima sebagai kemajuan, melainkan justru menimbulkan keresahan. Ketidakseimbangan antara perubahan infrastruktur dengan kesiapan masyarakat dalam menyesuaikan nilai dan kebiasaan menjadi kunci pemahaman terhadap munculnya persepsi negatif orang tua serta perubahan keputusan pendidikan yang berkaitan dengan minat bersekolah di SDN 3 Sumberejo. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, karena masyarakat tidak selalu bergerak secepat perubahan struktural yang terjadi di lingkungan mereka.

## **2. Faktor-Faktor Sosial dan Perubahan Lingkungan Pasca Pembangunan Jalan Tol**

Pembangunan jalan tol di wilayah Kaliwungu memunculkan berbagai perubahan sosial dan lingkungan yang secara tidak langsung berdampak pada menurunnya minat siswa untuk bersekolah di SDN 3 Sumberejo. Setelah tol beroperasi, beberapa akses jalan desa yang biasa digunakan warga menjadi terbatas atau bahkan tertutup, sehingga rute menuju ke sekolah berubah dan jarak tempuh menjadi semakin jauh, kemudian meningkatnya perpindahan penduduk dan aktivitas mobilitas di sekitar jalan tol juga membuat lingkungan menjadi lebih ramai, kurang aman, dan tidak lagi menjadi tempat aman bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar. Kendaraan besar yang melintas di sekitar area tersebut juga menambah kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak ketika berangkat maupun pulang sekolah, sehingga mereka cenderung mempertimbang masa depan anak mereka ke sekolah lain yang dianggap lebih aman, nyaman, dan strategis, sehingga minat bersekolah di SDN 3 Sumberejo mengalami penurunan.

*Akses Jalan Yang Terbatas dan Menurunnya Jumlah Siswa*, pembangunan jalan tol menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya jumlah siswa di SDN 3 Sumberejo setiap tahun. Setelah jalan tol dibangun, akses menuju sekolah berubah karena beberapa jalur yang biasa digunakan warga ditutup atau dibatasi. Perubahan ini menyebabkan rute menuju sekolah menjadi lebih jauh,

kurang aman, dan memerlukan waktu tempuh yang jauh lebih lama dari sebelumnya. Kondisi tersebut tentunya menyulitkan siswa yang sebelumnya dapat berjalan kaki menggunakan jalan yang biasa dilewati kini tidak bisa karena penutupan. Selain itu, peningkatan lalu lintas di sekitar area tol membuat lingkungan kurang kondusif bagi anak usia sekolah dasar, sehingga orang tua merasa lebih khawatir terhadap keselamatan anak. Situasi ini berlangsung dari tahun ke tahun sehingga jumlah siswa di SDN 3 Sumberejo terus mengalami penurunan. Seperti yang di katakan oleh Informan 3 berikut:

*"Ya pasti itu dampaknya sangat banyak sekali menurut kalau dari sekolah ini nggeh, karena posisi yang kebetulan terdampak jalan tol, akses-akses jalan tol itu sangat pengaruh sekali untuk anak-anak yang berangkat sekolah di sini, satu itu mereka mengalami kesulitan, satu orang tua itu khawatir ya kalau anak-anaknya itu, apa namanya biasanya berangkat sekolah jalan gitu kan dekat gitu kampung di sebelah sini apa namanya kampung suking gitu, nah sekarang itu kan separuh sebelah sana itu sudah terputus karena jalan tol" (informan 3).*

Informan 3 menyebutkan bahwasanya adanya jalan tol justru membatasi akses jalan yang biasa dilalui oleh siswa, jalan tersebut berada di Kampung Suling, kampung yang terletak di depan SDN 3 Sumberejo, dimana dengan adanya keterbatasan akses jalan ini menyebar ke aspek menurun nya jumlah siswa tiap tahunnya, seperti kutipan informan 3 berikut:

*"Memang kalau saya melihat dan mendengar juga informasi yang saya dapatkan dari bapak ibu guru juga masyarakat kanan kiri di sini juga mengalami penurunan siswa, yang masuk terakhir, setahun terakhir saya amati per kelas itu berkurang, kelas 5 itu ada 9, kelas 1 dan 2 itu ada kalau kemarin itu sekitar 9 kemudian berikutnya waktu saya tahun kemarin nggeh smpb pendaftaran siswa baru murid baru itu ya masih sama, menurut saya juga mengalami penurunan juga kelas satu ada 11 siswa sementara yang keluar itu kemarin ada 19 jadi kita mengalami penurunan siswa ya pastinya kalau menurut saya itu diakibatkan oleh dampak pengaruh jalan tol itu" (informan 3).*

Dari penjelasan informan 3 menyatakan bahwasanya setiap tahun pengurangan jumlah siswa memang benar adanya, pengurangan ini tidak dilakukan oleh pihak sekolah itu sendiri melainkan kondisi yang dimana hal tersebut terjadi dengan sendirinya, akibat adanya jalan tol. Penjelasan di atas dapat kita lihat menggunakan perspektif culture lag, di mana kebudayaan material (jalan tol) bergerak lebih cepat dibandingkan kebudayaan non material (kemampuan masyarakat) dalam menyesuaikan pola hidup dan struktur sosialnya. Keterlambatan adaptasi ini tampak ketika jalur yang sebelumnya menjadi bagian dari rutinitas warga mendadak ditutup, namun belum ada penyesuaian kondisi sosial dan budaya di wilayah tersebut. Ketidakseimbangan antara kemajuan infrastruktur dan kesiapan sosial inilah yang memicu keresahan orang tua dan berdampak pada penurunan jumlah siswa dari tahun ke tahun.

*Jembatan Yang Kurang Memadai*, jembatan sepatutnya dibangun sebagai penunjang setelah hadirnya jalan tol dan menjadi sarana yang membantu keseharian masyarakat, termasuk siswa di SDN 3 Sumberejo. Namun, dibangunnya jembatan ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Jembatan yang terlalu tinggi membuat siswa, terutama yang masih berusia sekolah dasar, merasakan kesulitan ketika harus melewati jembatan tersebut di kesehariannya, dimana hal tersebut secara tidak langsung membuat perjalanan menuju sekolah menjadi kurang nyaman. Kemudian, permukaan jembatan yang licin saat hujan juga menambah potensi bahaya bagi anak-anak. Hal ini sering memunculkan kekhawatiran orang tua, yang kemudian mempertimbangkan risiko keselamatan anaknya jika tetap bersekolah di SDN 3 Sumberejo dan harus melewati jembatan tersebut. Bagi sebagian keluarga, rasa tidak aman ini menjadi salah satu alasan tidak memilih opsi SDN 3 Sumberejo dan lebih memilih sekolah yang memiliki akses lebih aman dan mudah. Dengan demikian, keberadaan jembatan yang kurang memadai ini secara tidak langsung telah berkontribusi terhadap menurunnya minat siswa dan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Seperti kutipan informan 3 berikut:

*"Kebetulan ini pas gerbang tol itu Exit Tol Kaliwungu nah itu jadi ya udah tertutup, sementara kalau masuknya sini harus melalui jalan Raya nah itu kan orang tua yang tidak punya motor kan otomatis kesulitan, kemudian kalau lewat jembatan itu jembatannya kebetulan tinggi, tinggi sekali itu, saya aja engga berani, dan sebelum memasuki gerbang apa namanya, jembatan itu jalannya licin" (informan 3).*

Kutipan dari Informan 3 di atas memberikan gambaran mengenai bagaimana keberadaan Exit Tol Kaliwungu secara tidak langsung mengubah jalur utama menuju SDN 3 Sumberejo. Informan menuturkan bahwa ditutupnya akses lama itu membuat para orang tua yang tidak memiliki kendaraan pribadi harus menghadapi kendala baru, terutama karena mereka terpaksa melewati rute yang lebih jauh di jalan raya atau menggunakan jembatan yang cukup tinggi disertai permukaan jembatan yang kerap licin. Kondisi ini bukan sekadar menambah jarak tempuh, tetapi kondisi ini juga meningkatkan potensi risiko keselamatan, sehingga menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang tua siswa.

Dalam kondisi seperti yang dijelaskan di atas culture lag dapat kita lihat dari inovasi jembatan tol yang dibangun sebagai solusi, namun tidak disertai dengan adaptasi budaya dan kondisi sosial yang ada. Ketika infrastruktur baru tidak selaras dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat, secara tidak langsung mulai terciptalah rasa tidak aman, terutama pada pihak yang terdampak, kemudian ketidaknyamanan, serta adanya pertimbangan dari orang tua terhadap sekolah yang aksesnya dianggap membahayakan. Kesenjangan antara perubahan material (jembatan tol) dan non material (kesiapan sosial) secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya minat dalam memilih opsi SDN 3 Sumberejo.

*Menghambat Keaktifan Sekolah*, terciptanya jalan tol menyebabkan penurunan jumlah siswa, dimana dengan menurunnya jumlah siswa otomatis

mengurangi dana BOS yang diberikan oleh pemerintah, sehingga kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut terhambat. Berkurangnya peserta didik menyebabkan pengurangan signifikan pada dana BOS, karena besaran anggaran ditentukan berdasarkan jumlah siswa yang masih terdaftar. Situasi ini membuat sekolah mengalami keterbatasan dana untuk menyediakan sarana, peralatan, serta pendamping kegiatan non-akademik, sehingga berbagai program ekstrakurikuler tidak dapat berjalan secara maksimal. Seperti kutipan informan 3 berikut:

*"Dikarenakan jumlah siswa yang sedikit otomatis bos yang kami dapatkan juga sedikit nah dengan dana bos yang sedikit kami terkendala karena kan untuk bayar pelatih juga dari dana bos" (informan 3).*

Dengan sedikit nya siswa yang bersekolah disana membuat semua hal yang berkaitan dengan upaya sekolah untuk menghidupkan kembali sekolah tersebut mengalami banyak kendala, dimana faktor utama nya adalah pembangunan jalan tol yang mengakibatkan akses jalan tertutup, dimana akses jalan yang tertutup ini berlanjut kepada penurunan siswa, semakin menurunnya jumlah siswa maka dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang didapatkan juga tidak bisa mencukupi kendala yang ada.

Penurunan dana BOS akibat menurunnya jumlah siswa dapat dipahami melalui konsep culture lag, yaitu ketika perubahan fisik atau material berlangsung lebih cepat dibandingkan penyesuaian sistem sosial yang ada. Pembangunan jalan tol telah mengubah dan membatasi akses jalan untuk menuju ke SDN 3 Sumberjo dimana hal tersebut menyebabkan sebagian orang tua memilih sekolah lain, sehingga jumlah siswa menurun tiap tahunnya. Namun, mekanisme pendanaan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) tetap menggunakan skema lama yang sepenuhnya bergantung pada jumlah peserta didik yang terdaftar. Ketidakseimbangan ini membuat sekolah harus menghadapi dampak penurunan dana tanpa adanya penyesuaian kebijakan yang membantu mereka beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan yang ada. Akibatnya, sekolah mengalami keterbatasan anggaran untuk mendukung kegiatan program ekstrakurikuler yang dapat menjadi bahan promosi sekolah tersebut. Dalam kerangka culture lag, terhambatnya kegiatan sekolah ini menunjukkan bahwa sistem pendanaan belum mampu mengikuti perubahan sosial yang diakibatkan oleh pembangunan jalan tol.

### **Upaya Pihak SDN 3 Sumberjo dalam Mempertahankan Jumlah Siswa dan Meningkatkan Minat Siswa Pasca Jalan Tol**

Pembangunan jalan Tol telah mempengaruhi pola mobilitas dan preferensi masyarakat yang berdampak pada adanya penurunan minat bersekolah di SDN 3 Sumberjo. Kondisi ini mendorong sekolah untuk melakukan berbagai upaya strategis dalam mempertahankan jumlah siswanya. Sebagian dari orang tua memilih memindahkan anaknya ke sekolah yang dianggap lebih dekat atau lebih mudah diakses dari jangkauan rumah.

Memberikan layanan pembelajaran yang terbaik dalam upaya meningkatkan mutu siswa dimana dalam bidang jasa Pendidikan, pembahasan mutu pembelajaran tidak terlepas dari adanya manajemen peningkatan mutu itu sendiri. Manajemen peningkatan mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari upaya dan proses organisasi untuk menciptakan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan (Yaqien). Mutu pembelajaran hakikatnya sangat berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu yang mencakup tiga hal pokok yaitu : input, proses dan output Pendidikan.

Input Pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses, diantaranya meliputi, 1) siswa: kesiapan dan motivasi belajarnya, 2) guru: kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial). 3) kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya, 4) dan, sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran, 5) Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SDN 3 Sumberejo dalam menarik minat siswa pasca pembangunan jalan tol adalah memberikan layanan yang lebih baik, seperti yang di katakan oleh Informan 3:

*“Pastinya sekolah berusaha menarik calon siswa, terlebih kita berusaha memberikan layanan yang lebih baik. Kemudian dari bapak ibu guru juga memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anak-anaknya, kami juga berusaha membuat pembelajaran dengan menarik ya semampu kami” (informan 3)*

Berdasarkan pada kutipan wawancara dengan Informan 3 menunjukkan bahwa sekolah memandang siswa merupakan aset utama yang harus ditingkatkan dalam segi kualitas pembelajarannya. Upaya peningkatan layanan dari guru kepada siswa-siswanya dapat berdampak pada motivasi siswa dan membuat sekolah lebih menarik serta kompetitif dalam menarik peserta didik. Untuk menghasilkan output yang baik maka mutu komponen-komponen tersebut di atas menjadi fokus perhatian/layanan dari sekolah sendiri. Dalam proses wawancara, Informan 3 mengatakan bahwa mereka juga memberikan pelayanan kepada anak-anak yang belum bisa baca tulis dan memberikan jam pembelajaran lebih. Informan 3 menyatakan: “Banyak anak-anak disini yang belum bisa dan lancar dalam baca tulis, jadi kami memberikan layanan tambahan kepada anak-anak tersebut.” Berdasarkan kutipan wawancara dengan Informan 3 mengatakan pihak sekolah juga memberikan layanan jam pembelajaran bagi siswa-siswinya yang sekiranya belum bisa membaca dan menulis. Dari adanya input, proses serta output Pendidikan yang ada, output Pendidikan akan dapat dikatakan bermutu manakala proses

pembelajaran juga bermutu. Sehingga dapat dikatakan bahwa output Pendidikan merupakan hasil dari layanan kinerja sekolah. Kinerja sekolah dalam hal proses pembelajaran dapat dilihat dan diukur dari kualitasnya, efektivitas serta produktivitas dan juga inovasi pembelajarannya. Output Pendidikan dapat juga dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi akademik maupun non akademik menunjukkan pencapaian. Seperti yang dikatakan Informan 3 seperti berikut:

*“Kemaren juga menjuarai penggalang dapat dua piala, juara dua. Apalagi kalau dulu tuh banyak sekali yang menyumbangkan piala ke pada sekolah, tapi alhamdulillah sekarang juga masih ada beberapa anak yang masih menyumbangkan piala nya ke sekolah” (informan 3).*

Dalam kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa SDN 3 Sumberjo berhasil meraih prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada kategori penggalang pramuka. Dari adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan minat bersekolah karena terdampak dari adanya pembangunan jalan tol, lembaga pendidikan tersebut tetap mampu menghasilkan output pendidikan yang bermutu, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam prestasi non-akademik. Keberhasilan meraih piala dan juara menunjukkan adanya kompetensi, pembinaan yang baik, serta kualitas kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa sekolah tetap berfungsi optimal dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi kemampuan, karakter, maupun keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa mutu pendidikan di sekolah masih terjaga dan dapat dibuktikan melalui prestasi nyata yang dicapai oleh siswanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan jalan tol memberikan dampak besar terhadap penurunan minat siswa bersekolah di SDN 3 Sumberejo. Perubahan lingkungan fisik akibat infrastruktur baru menyebabkan akses jalan menjadi terbatas, jarak tempuh semakin jauh, serta meningkatnya risiko keselamatan bagi siswa sekolah dasar. Hal ini memicu kekhawatiran orang tua dan mendorong mereka memilih sekolah lain yang dianggap lebih aman dan mudah dijangkau. Selain itu, perubahan lingkungan yang bising dan kurang nyaman turut memengaruhi suasana belajar siswa di sekolah. Dampak lainnya adalah penurunan jumlah peserta didik setiap tahun, yang kemudian berpengaruh pada berkurangnya dana BOS dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini menunjukkan adanya cultural lag, yaitu ketidakseimbangan antara perubahan fisik (jalan tol) dan kesiapan sosial masyarakat maupun institusi sekolah dalam menyesuaikan diri.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pihak SDN 3 Sumberejo telah berupaya mempertahankan minat siswa melalui peningkatan layanan pembelajaran, pendampingan siswa yang belum mampu baca-tulis, serta menjaga

kualitas prestasi sekolah. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga mutu pendidikan, meskipun berada di tengah perubahan sosial yang cepat akibat pembangunan infrastruktur. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pihak SDN 3 Sumberejo dengan harapan dapat menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada SDN 3 Sumberejo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hardani MSi, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*.<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Mahaputra, I. (2019). Analisis dampak pembangunan jalan tol trans Sumatra Terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Noor, T. R., Hamdan, A., Saifuddin, S., & Fanan, M. A. (2017). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jalan Tol Surabaya-Mojokerto: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kec. Wringinanom, Kec. Kedamean, Kec. Driyorejo Kabupaten Gresik. *PROSIDING*, 1(3), 26- 280.
- Ogburn, W. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. B.W. Huebsch, Incorporated.
- Palensa, Y. I. (2021). Analisis Transformasi Fisikal Wilayah Peri Urban (WPU) Kota Tembilahan (Studi Kasus: Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- R, K. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Salmaa. (2023). Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkapnya. <https://duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>
- Subigayo, R. (2017). *Metode penelitian ekonomi islam: konsep dan penerapan* [Book]. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, S. S., & Mph. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*.
- Yaqien, N. (n.d.). Urgensi Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam.